

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 1.1 Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1.	Kukuh Prasetyo Jati , R. Sugiyanto, Juhadi, 2013. Persepsi Masyarakat Penambang Tradisional Terhadap Sumber Daya Minyak Bumi Di Kawasan Cepu.	Dalam penelitian tersebut untuk mengetahui persepsi masyarakat penambang tradisional terhadap sumber daya minyak bumi dan dampak penambangan tradisional terhadap kualitas air tanah. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tambang minyak kawasan Cepu, terutama di Desa Ledok, disebabkan produksi Pertamina dinilai tidak ekonomis. Penambangan tradisional juga mengakibatkan dampak negatif terhadap kualitas air disebabkan oleh residu penambangan.	Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi sama yaitu sama-sama meneliti para penambang minyak tradisional dan juga kondisi sosial ekonomi para penambang minyak tersebut. Perbedaananya di penelitian sebelumnya adalah mengkaji tentang dampak penambangan tradisional terhadap kualitas air tanah.
2.	Elha Ayu Alinda	Konflik yang terjadi	Penelitian yang

	<p>Siddiqoh, 2015. Konflik Masyarakat Penambang Minyak Mentah (Analisis Konflik Pengelolaan Pertambangan Minyak Mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro Periode 2009 - 2015).</p>	<p>melibatkan masyarakat penambang minyak mentah Desa Wonocolo dengan KUD Bogosasono selaku mitra kerja PT. Pertamina EP Cepu. Dalam kasus pertambangan minyak mentah Desa Wonocolo dilatarbelakangi ketidakpuasan masyarakat atas imbal jasa angkut dan unkit yang diberikan KUD Bogosasono. Tidak dikabulkannya tuntutan dari masyarakat menimbulkan konflik yang berujung pada penyulingan dan penjualan minyak secara ilegal diluar izin resmi. Secara historis, latensi konflik dimulai dari masa pengelolaan tambang minyak oleh Belanda hingga akhir penguasaan KUD Bogosasono di tahun 2009.</p>	<p>akan dilakukan memiliki relevansi sama yaitu sama-sama meneliti para penambang minyak tradisional, namun perbedaannya adalah dipenelitian terdahulu mengkaji tentang konflik masyarakat penambang dengan KUD Bogosasono selaku mitra kerja dari PT Pertamina Cepu karena ketidakpuasan masyarakat penambang atas jasa angkut dan unkit yang diberikan KUD Bogosasono.</p>
3.	<p>Trisnia Anjami, 2018. Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi</p>	<p>Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Sungai Sorik adalah pelaku penambang, dampak sosial, dan hubungan perubahan mata pencaharian mobilitas sosial. Pelaku dari dampak sosial ini yaitu para pekerja yang memiliki kepentingan individu atau kelompok mendapatkan keuntungan atau hasil tambang yang banyak dan untuk mencapai tujuannya. Adanya</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi sama yaitu sama-sama meneliti tentang penambang. Perbedaannya adalah dipenelitian terdahulu mengkaji tentang penambangan emas Tanpa Izin dimana pelaku penambang memiliki kepentingan individu atau kelompok untuk menghasilkan</p>

		pelaku, Dampak sosial, dan hubungan perubahan mata pencaharian terhadap mobilitas sehingga memicu terjadinya Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Sungai Sorik .	keuntungan yang diperoleh dari tambang emas tersebut.
4.	Peduk Rintayati. 2015. Persepsi Dampak Penambangan Minyak Tradisional Terhadap Kondisi Lingkungan Hidup Di Daerah Cepu.	Penambangan minyak tradisional menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup. Penampungan minyak mentah hasil dari penambangan dan penampungan sebagian residu mengalir menuju sungai yang berada di sekitar pemukiman penduduk, sehingga menyebabkan pencemaran air sumur di sekitarnya. Persepsi terhadap lingkungan ini merupakan pola pikir masyarakat untuk membangkitkan kesadaran menjadi jalan hidup dalam masyarakat hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif dan persepsi negatif tentang pentingnya air sumur yang tidak berbau, berasa, dan tidak berwarna keruh.	Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi sama yaitu sama-sama meneliti tentang penambang minyak tradisional. Perbedaannya dipenelitian mengkaji tentang dampak penambang minyak tradisional yang menimbulkan dampak bagi lingkungan karena hasil penambang minyak tersebut mengalir kesungai yang berada dipemukiman warga sehingga membuat pencemaran air sumur menjadi keruh dan bau.
5.	Ika Nofita Nurhayati , Nugroho Trisnu Brata, Totok Rochana, 2017. Etnoekologi Masyarakat Penambang Emas Rakyat Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar	Masyarakat penambang memiliki ide dan pengetahuan dalam usaha pertambangan yang terimplementasikan dalam aktivitas pertambangan. Aktivitas pertambangan tersebut memberikan dampak positif yang berkaitan	Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi sama yaitu sama-sama meneliti tentang masyarakat penambang. Perbedaannya dipenelitian terdahulu mengkaji tentang

	Kabupaten Banyumas.	dengan kesejahteraan masyarakat dan dampak negatif berkaitan dengan lingkungan di sekitar Perbukitan Cihonje-Paningkaban.	memunculkan pola-pola perilaku masyarakat yang khas dan berbeda dari masyarakat yang lain dalam memanfaatkan lingkungannya dan bagaimana masyarakat memaknai lingkungan terkait dampak adanya aktivitas penambang emas rakyat.
--	---------------------	---	--

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi adalah terusan dari *fenomenon* dan *logos* (yang disini menjadi logi) lazimnya menunjuk pada pengertian uraian, percakapan, atau ilmu, seperti yang melekat disiplin psikologi, sosiologi, antropologi, atau etnologi.

Suatu definisi lama yang sudah dikenal umum mengatakan bahwa manusia adalah binatang berakal budi (*animal rationale*). Aristoteles memberi definisi ini, menggunakan kata Yunani "*logos*" untuk "akal budi". Kata ini aslinya berarti "bicara" dan ungkapan Yunani lain, "*memberi logos*", berarti "mempertanggungjawabkan" (Van Peursen, 1990: 1). Dengan demikian, bicara dan bahasa berperan dalam komunikasi sosial manusia, ketika manusia ingin menjalin hubungan dengan orang lain dan mempertanggungjawabkan sesuatu.

Arti yang lebih luas, kata "fenomenologi" mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomen-fenomen atau hal-hal

tampak. Dengan demikian, istilah ini tidak lagi dipatoki secara jelas dan kritis. Kini, seperti dikatakan Wahana (2004: 31), fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern yang memiliki pokok persoalan “fenomena”.

2.1.2 Penambang

Penambang adalah bentuk atau tahapan yang dimana dalam rangka pengelolaan, penelitian, pengangkutan, dan penjualan kegiatan setelah menambang. Menurut Sukandarrumidi ialah penambang merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau badan hukum dan badan usaha yang dimana untuk mengambil sebuah bahan galian yang bertujuan untuk dimanfaatkan lebih bagi manusia. Untuk kegiatan penambangan ialah kegiatan mencari dan juga mempelajari layak tidaknya bahan galian tersebut dan juga pemanfaatan bahan mineral maupun untuk kepentingan dari perusahaan, masyarakat setempat, dan juga pemerintah.

Di dalam undang-undang pokok penambangan usaha-usaha pertambangan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Usaha pertambangan penyelidikan umum ialah penyelidikan geologi ataupun geofisika secara umum, baik di daratan, perairan ataupun dari udara dengan maksud untuk memuat peta geologi umum dalam usaha untuk menetapkan tanda-tanda adanya bahan galian.
2. Usaha pertambangan eksplorasi ialah segala usaha penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti atau lebih seksama adanya sifat dan letak bahan galian.

3. Usaha penambangan eksploitasi ialah usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan pemanfaatannya.
4. Usaha pertambangan pengolahan dan pemurnian ialah pengerjaan untuk mempertinggi mutu bahan galian serta untuk memanfaatkannya serta memperoleh unsur-unsur yang terdapat dalam bahan galian tersebut.
5. Usaha pertambangan pengangkutan ialah segala usaha pemindahan bahan galian dari daerah eksplorasi, ekplotasi atau dari tempat pengolahan atau pemurnian ketempat lain.
6. Usaha pertambangan penjualan ialah segala usaha penjualan dari hasil pengolahan ataupun pemurnian bahan galian.

Sedangkan Wilayah Pertambangan (WP) adalah wilayah yang memiliki potensi mineral atau batubara yang tidak terikat dengan batasan administrasi pemerintah yang merupakan bagian dari rencana tata ruang nasional. Dan Wilayah Usaha Pertambangan (WUP) adalah bagian dari WP yang telah memiliki ketersediaan data, potensi, dan informasi geologi. Serta Wilayah Izin Usaha Pertambangan (WIUP) adalah wilayah yang diberikan kepada pemegang izin pertambangan.

2.2.3 Tradisional

Tradisional adalah sebuah bentuk pengetahuan, keyakinan dan pemahaman. Dimana tradisional merupakan sebuah wawasan adat istiadat, kebiasaan dan etika yang dimana ditujukan kepada perilaku manusia dalam kehidupan yang berada didalam komunitas ekologis. Tradisional juga bagian dari sebuah etika dan moralitas yang dimana membantu manusia untuk

menjawab pertanyaan moral apa yang harus manusia itu lakukan (Keraf 2002).

Dari pengertian diatas bahwa Tradisional merupakan masyarakat yang mekangsungkann hidupnya dengan adat-istiadat atau kebiasaan yang berada didalam suatu lingkungan sekitar. Kehidupan masyarakat tradisional belum tentu dipengaruhi dengan adanya perubahan-perubahan dijamin yang modern ini ia masih mengantungkan hidupnya dengan kebiasaan nenek moyang atau pendahulunya sehingga kehidupan mereka bisa dikatakan statis.

Sesuatu yang membedakan masyarakat modern dengan masyarakat tradisional ialah ketergantungan kehidupan masyarakat terhadap sebuah lingkungan disekitarnya. Hal ini lah ketergantungan masyarakat tradisional terhadap lingkungan disekitar yang ditandai dengan adanya penyesuan atau adaptasi terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu kehidupan masyarakat tradisional cenderung mempunyai karakteristik tersendiri dengan tidak terpengaruhinya perubahan-perubahan yang terjadi (P.J Bouman 1980; 54-58).

2.2 Landasan Teori : Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, juga filsuf. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Wina pada awal 1900-an sewaktu kota tersebut menjadi ibukota kekaisaran Austria-Hungaria yang luas. Dia meninggalkan tanah airnya pada usia 38 pada saat aneksasi Nazi. Usai menyelesaikan tugas militer dalam perang dunia pertama, dia belajar di Wina kepada pakar hukum termasyhur saat itu, Hans Kelsen, serta ahli ekonomi

Ludwig von Mises, seorang kritikus yang, oleh Tom Cambell (1981), disebut-sebut paling pedas atas Max Weber.

Secara intelektual, dia tertarik oleh pemikiran Weber, sembari berupaya menjernihkan dan mengembangkannya dalam terang filsafat ‘fenomenologis’ Edmund Husserl yang ia kenal secara personal. Schutz mengkaji ilmu-ilmu sosial di Universitas Wina pada permulaan abad ke-20. (Alex Sobur: 2014; Hal 50)

2.2.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phenomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang menampilkan diri. Fenomenologi mengacu pada studi tentang fenomena atau bagaimana fenomena itu muncul pada individu. ia menyelidiki struktur dari berbagai bentuk pengalaman dan mengasumsikan bahwa analisis ini memberikan landasan yang lebih baik untuk filsafat misalnya epistemologi atau metafisika. (Bryan S. Turner: 2006)

2.2.2 Sejarah Munculnya Fenomenologi

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk menunjuk pada Teori Kebenaran (Bagus, 2002:234). Setelah itu, istilah ini diperluas pengertiannya. Sedangkan menurut Kockelmans (1967, dalam Moustaks 1994:26), fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang kadang-kadang ditemukan dalam karya-karya Immanuel Kant, yang kemudian didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran,

sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafatnya agar dapat berfungsi sebagai ilmu murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed., 1996: 749). Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar dan Sedgwick, 1999: 271).

Secara epistemologis fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon* yang artinya “menampak”. Fenomena ialah fakta yang berada dilingkungan manusia yang disadari oleh pemahaman manusia itu sendiri atau objek yang berada didalam relasi kesadaran manusia. Fenomenologi merupakan ilmu filsafat dan juga metode cara berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi karena fenomena tersebut merupakan realitas objek dan menampaknya fenomena itu sendiri.

Fenomenologi salah satu ilmu yang kali dikembangkan oleh sebuah Universitas yang berada di Negara Jerman sebelum Perang Dunia pertama oleh Edmund Husserl, dan kemudian diteruskan oleh Martin Heidegger kemudian Alfred Schutz, selanjutnya Jean Paul Sartre memasukan sebuah gagasan-gagasan dasar ilmu fenomenologi didalam sebuah pandangan yang disebut eksistensialisme. Adapun juga fokus eksistensialisme ialah eksplorasi

kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupam subjek-subjek sadar tersebut (Engkus Kuswanto, 2009;3).

Fenomenologi dikenal hingga abad ke-20 yang dimana pada abad ke-18 menjadi awal digunakannya ilmu fenomenologi sebagai teori tentang penampakan yang menjadi dasar pengetahuan yang empiris atau penampakan yang diterima secara individual. Ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh John Heinrich Lambert, kemudian Immanuel Kant juga menggunakan istilah fenomenologi ke dalam tulisannya pada tahun 1889. Franz Brentano juga menggunakan fenomenologi untuk Psikolog Deskriptif yang dimana ini menjadi awal Edmund Husserl untuk mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya.

Tabel 2.1 Ilmuawan Fenomenologi

No	Fenomenologi	Edmund Husserl	Alfred Schutz	Martin Heidegger
1.	Sikap Manusia	Pengalaman-pengalaman nya mengenai fenomena atau penampakan-penampakan sebagaimana terjadi dalam apa yang terkadang disebut 'arus kesadaran'.	Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial.	Fenomenologi membiarkan objek itu dalam berbicara, kemudian hermeneutik adalah sebuah metode yang dimana sebagai objek untuk menyimpan makna.
2.	Karakteristik	Pengetahuan yang perlu	Pembentengan sudut pandang	Fenomenologi

		dan esensial mengenai apa yang ada, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian fenomenologi sendiri sebagai metode dalam penelitian.	subjektif ini ialah sebuah jaminan yang memadai agar dunia realitas sosial tidak bisa tergantikan oleh dunia fiktif yang tidak dikonstruksi oleh para pengamat ilmiah.	sebagai pengetahuan dan keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya.
3.	Subyektifitas	Fenomena ialah dimana fenomena itu idealis karena menyerukan kembali terhadap diri subjek dan kesadaran itu sendiri.	Makna dari subyektif ini tersebut tidak pada dunia privat, personal dan individual. subyektif yang terbentuk karena adanya dunia sosial yang dilakukan aktor dengan kesamaan dan kebersamaan (<i>common and shared</i>) diantara para aktor.	Fenomenologi sebagai alat pembuka berkenaan dengan situasi yang kita hadapi.
4.	Konsep	Reduksi itu mencakup dua aspek yang oleh Husserl disebut aspek negatif dan aspek positif. Reduksi berarti kemunculan subjek sebagai <i>being</i> yang terpisah	Intersubjektivitas dimana adanya pergaulan sosial yang terjadi, tergantung dengan adanya pengetahuan tentang pengalaman atau peranan masing-masing yang sifatnya pribadi.	‘Ada’ dan ‘Mengada’ adalah pembedaan ontologis yang dibuat oleh Heidegger, yang dalam bahasa Jerman

		dari alam, tetapi ia tak lepas alam karena ia bukan subjek absolut. Lewat hubungan dengan realitas, subjek mendesain realitas melalui simbol-simbol.		disebut Sein dan Seindes. Lalu, apa itu yang dimaksud dengan Ada (Sein) dan Mengada (Seindes), Ada adalah syarat awal atau dasar yang memungkinkan segala sesuatu yang lain itu menjadi ada.
--	--	--	--	--

2.2.3 Bagaimana Alfred Schutz Memandang Fenomenologi

Fenomenologi memandang fenomena perilaku manusia yang dialami sebagai berikut :

a. Kehidupan Sosial

Kehidupan Sosial pada akhirnya ditempatkan dalam pengalaman-pengalaman individu yang dihayati namun, sebagaimana akan kita lihat, pengalamann sosial berubah menjadi pengalaman komunal yang tak dapat direduksikan. Kesadaran manusia mengandaikan kenyataan orang-orang lain dan pengalaman-pengalaman individu dipengantarai oleh cara-cara berpikir dan merasa yang diteruskan melalui hubungan-hubungan sosialnya. (Tom Campbell: 1999; Hal 235)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. (Soerjono Soekanto: 2015; Hal 55)

b. Masyarakat

Masyarakat adalah *society*, atau *socius* yang artinya kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab adalah *syirk*, yang artinya bergaul. Saling bergaul inilah merupakan bentuk-bentuk atau norma hidup yang dimana disebabkan adanya manusia sebagai peranan. Akan tetapi dengan adanya unsur kekuatan yang berada dilingkungan sosial sebagai bentuk satu kesatuan yang disebut Masyarakat. (Munandar Soelaeman: 1989; Hal 63)

Masyarakat ialah merupakan suatu kelompok manusia yang telah memiliki norma-norma, adat istiadat dan tatanan kehidupan yang harus dipatuhi atau ditaati dalam lingkungan sosial tersebut.

Norma-norma atau tatanan kehidupan merekalah yang menjadi acuan kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Hingga akhirnya membentuk satu kesatuan yang disebut kelompok manusia yang memiliki ciri yang khas. Didalam lingkungan itu sendiri terdiri dari bapak, ibu dan anak, antara kakek dengan cucunya, antara sesama kaum laki-laki atau sesama kaum perempuan dan kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang dimana membentuk suatu kehidupan yang terpadu, teratur yang berada didalam kelompok manusia itu sendiri yang disebut masyarakat (Abu Ahmadi: 2009; Hal 97).

Masyarakat dapat membentuk tatanan kehidupan dan norma-norma maupun nilai-nilai sosial yang dimana ini sangat perlu sebagai tata tertib yang berada didalam pergaulan masyarakat. Karena merupakan upaya manusia untuk melindungi diri terhadap bentuk kekuatan yang buruk yang berada dilingkungan masyarakat. Kekuatan tersembunyi inilah yang didalam masyarakat tidak lah baik, dalam menghadapi kekuatan yang buruk yang dilakukan manusia, manusia harus melindungi dirinya dengan cara menciptakan sebuah kaidah-kaidah yang pada hakikatnya sebagai petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan harus berlaku didalam pergaulan hidup itu sendiri.

c. Individu

a. Commonsense

Commonsense adalah akal sehat yang dimana dibentuk dalam bahasa keseharian, *Commonsense* adalah sebuah pengetahuan yang berada didalam diri manusia atau individu yang

sadar. Pengetahuan inilah sebagian berasal dari penemuan individu itu sendiri, tetapi diturunkan dengan cara sosial dengan orang yang sebelumnya.

Begitulah, meski dampak Alfred Schutz seperti dikatakan Campbell (1981) sangat kecil pada masa hidupnya, tetapi pemaparannya yang jelas tentang gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis dan upayanya yang tak kenal lelah guna menyebarkan berbagai gagasan itu dalam pemahaman tentang apa yang ia sebut 'dunia sosial', telah membuat karyanya kian lama kian berpengaruh ditengah-tengah mereka yang mencari cara-cara baru untuk memandang hubungan-hubungan sosial.

b. Stock of Knowledge

Pemikiran manusia tidak hanya terdiri dari satu atau dua pemikiran saja baik dari aturan-aturan yang terwujud, konsep dasar dan informasi lainnya. Ini merupakan keseluruhan yang ada pada pemikiran manusia itu sendiri atau pemikiran seseorang yang disebut dengan stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimana ini merupakan acuan untuk manfsirkan sebuah peristiwa yang ia hadapi didalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus poin tentang stok pengetahuan yang sangat penting untuk dikemukakan, 1) stok pengetahuan pada umumnya ialah realita sosial dan realitas subyektif, 2) stok pengetahuan yang dijadikan refleksi kepada pemiliknya; 3) stok pengetahuan itu didapatkan dari individu itu sendiri melalui belajar, 4) Sebagian

stok pengetahuan ini milik individu itu sendiri berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda atau biografi yang berbeda dengan individu lain, 5) adanya stok pengetahuan ini memiliki sifat individual dimana menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang memungkinkan individu itu untuk melakukan tipifikasi atas kondisi kehidupan sehari-hari dan juga orang-orang yang dihadapinya (Alex Sobur: 2014; Hal 53).

Individualisme berpangkal dari konsep dasar ontologis bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang bebas. Paham ini memandang manusia sebagai makhluk pribadi yang utuh dan lengkap terlepas dari manusia lain. Manusia sebagai individu adalah bebas, karena itu ia memiliki hak-hak yang tidak boleh dihalangi oleh siapapun (Herimanto & Winarno: 2010; Hal 55).

2.2.4 Studi-Studi Yang Menggunakan Perspektif Fenomenologi

- a. Shodiq Hutomono, 2015 “Perspektif Fenomenologi Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Sosiologi Olahraga”.

Karakteristik dari studi ilmu keolahragaan adalah fenomena manusia dalam konteks keolahragaan menjadi amat kompleks karena mengandung muatan aspek biologis, psikologis, budaya dan antropologis. Sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas dari kehidupan masyarakat. Fokus bahasan sosiologi adalah interaksi manusia, yaitu pada pengaruh timbal balik di antara dua orang atau lebih dalam

perasaan, sikap, dan tindakan. Sosiologi olahraga mula-mula tumbuh dengan meminjam konsep sosiologi. Cangkakan konsep dari disiplin induknya itu kemudian berkembang dengan memanfaatkan „bahan mentah“ dari pengalaman secara empirik mengenai aktivitas olahraga yang dipandang sebagai sebuah fenomena sosial.

- b. Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012 “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”.

Pendekatan fenomenologi dalam kajian agama. Berangkat dari filsafat fenomenologi Husserl, penulis melacak pengaruhnya pada ilmu sosial melalui salah seorang murid Husserl, Alfred Schultz. Berdasarkan ide Husserl yang dikembangkan oleh Schultz, penulis menyajikan pandangannya bagaimana ide-ide itu dapat diterapkan dalam kajian agama, dan bagaimana agama dapat didefinisikan secara fenomenologis. Penulis selanjutnya menjelaskan beberapa implikasi etis metodologis jika melakukan kajian fenomenologis terhadap agama.

- c. Evalyn Monatia Sari, 2013 “Perspektif Fenomenologi Komunikasi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Dalam Aktivitas Mengajar”.

Penelitian ini berjudul *Perspektif Fenomenologi Komunikasi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Dalam Aktivitas Mengajar* (Studi Fenomenologi Pada Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan). Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas mengajar guru Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan perspektif fenomenologi dan untuk mengetahui keefektifan komunikasi guru SDLB dalam aktivitas mengajar anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian dipilih sebanyak

tiga orang dengan menggunakan teknik sampling purposif sedangkan objek penelitian adalah aktivitas mengajar guru SDLB TPI Medan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui paradigma interpretif dengan perspektif fenomenologi eksistensial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

2.2.5 Fenomenologi Sebagai Pisau Analisa

Pada paparan teoritis, Alfred Schutz sudah menceritakan beberapa sifat yang penting untuk pengetahuan kognisi dan akal sehatnya sebagai berikut;

a. Epoche

Didalam Dunia kehidupan sehari-hari ialah dunia yang dirembesi sebagaimana yang disebut oleh Alfred Schutz 'epos sikap ilmiah' (*epoche of natural attitude*). didalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat suspensi bahwa keraguan umum merupakan suatu yang bisa saja tidak seperti apa yang terlihat atau sebuah pengalaman masa lampau tidak akan bisa dijadikan penuntun yang diandalkan untuk masa sekarang. Jadi obyektivitas dan tipikalitas obyek-obyek dan peristiwa sehari-hari bisa dipahami yang berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken for granted*).

b. Sintesis-sintesis identifikasi

Alfred Schutz berpendapat bahwa objek-objek yang dimana pelaku orientasi itu ada padanya yang dibentuk dengan cara aktif dalam arus utama pengalaman-pengalaman yang melalui serangkaian objektif. Oleh karena itu bagian terpenting dalam konteks ini ialah bahwa konsep konstruksi ini atau pembentukan objek-objek yang sosial dan alamiah secara tidak langsung disempurnakan dengan cara pembaruan tanpa akhir atau sintesis-sintesis pengidentifikasi' (*syntheses-of-identification*). Dengan cara ini, objek-objek distabilkan sebagai objek-objek 'yang sama' (*self-same*), tak peduli perubahan-perubahan didalam perpektif-perspekktif fisik yang membuat mereka terlihat dan dalam kasus objek-objek tidak bernyawa, tak peduli perubahan bentuk mereka dan manifes perilakunya yang beragam.

c. Intersubjektivitas

Bagi Schutz, intersubjektivitas adalah ketentuan dunia nyata dan tidak memerlukan eksplikasi fundamental (Schutz dan Luckman, 1973: 5). Kita menanggapi dan hidup didalam sebuah dunia yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial konkret berhadapan langsung dengan 'ranah duniawi yang telah dikurung oleh fenomenologi transdental itu' (Schutz, 1964, dalam Ritzer & Smart, 2001)

d. Stok konstruksi-konstruksi

Stok konstruksi sosial ialah merupakan bentuk yang sangat khas untuk dipertahankan, pengetahuan khas ini ialah apa yang

dipakai pelaku dalam menganalisis dunia sosial hingga tidak begitu bisa dan tetap akan direvisi, oleh karenanya didalam sikap keseharian yang didalamnya konstruksi-konstruksi itu berfungsi untuk programatik pengorganisasian tindakan pernyataan kebenaran sehingga kegunaan konstruksi itu masih belum terjawabkan.

